

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk gangguan pendengaran akibat berkurangnya aliran darah dan hipoksia pada koklea. Di Indonesia, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 30,8% dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak pada penurunan kualitas hidup. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020, Kota Makassar dilaporkan sebagai wilayah dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi, yaitu sebanyak 290.247 kasus. Kabupaten Bone menempati posisi kedua dengan 158.516 kasus, disusul Kabupaten Gowa dengan 157.221 kasus. Sementara itu, di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu tercatat sebanyak 2.424 kasus hipertensi. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan pentingnya penerapan intervensi yang tepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, salah satunya melalui pendekatan terapi non-farmakologis dengan memanfaatkan bahan herbal. (1).

Pengelolaan hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga dapat dilakukan melalui metode non-farmakologis dengan pemanfaatan bahan alami, salah satunya rebusan daun salam. Penelitian membuktikan bahwa konsumsi rebusan daun salam selama tiga hari mampu menurunkan tekanan darah dari 170/100 mmHg menjadi 150/80 mmHg serta menurunkan tingkat nyeri dari skala 6 menjadi skala 3. Senyawa bioaktif yang terkandung di dalamnya, seperti flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri, berperan sebagai vasodilator, antiplatelet, dan antioksidan yang mendukung kelancaran aliran darah serta mencegah kerusakan organ akibat tekanan darah tinggi. Dengan demikian, rebusan daun salam dapat dijadikan pilihan terapi komplementer yang sederhana, terjangkau, dan bermanfaat dalam membantu mengendalikan hipertensi sekaligus mengurangi gejala yang menyertainya (2).

Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, tetapi berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti stroke dan penyakit jantung. Secara global, hampir sepertiga orang dewasa diketahui menderita hipertensi, dengan angka kejadian yang cenderung meningkat, terutama pada masyarakat pesisir yang memiliki pola konsumsi natrium tinggi dan gaya hidup kurang sehat. Kondisi ini

menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap masalah hipertensi. (3).

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi turut berkontribusi pada tingginya angka kasus penyakit ini di Indonesia. Hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena biasanya tidak menunjukkan tanda awal, namun dapat berujung pada komplikasi berat. Upaya promotif berupa penyuluhan kesehatan telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengontrol tekanan darah, dan strategi ini dapat dikombinasikan dengan penggunaan rebusan daun salam sebagai salah satu bentuk terapi komplementer (4).

Meningkatnya angka kejadian hipertensi pada kelompok usia dewasa muda menjadi perhatian serius karena berpotensi menimbulkan komplikasi lebih awal pada organ vital seperti jantung, ginjal, dan sistem pembuluh darah. Berbagai faktor risiko, antara lain riwayat keturunan, kelebihan indeks massa tubuh, serta kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi lemak dan natrium, terbukti memiliki keterkaitan erat dengan terjadinya hipertensi. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya alternatif penanganan yang praktis dan mudah dijangkau masyarakat, misalnya melalui penggunaan rebusan daun salam yang diketahui memiliki khasiat antihipertensi (5).

Hipertensi termasuk salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi beban kesehatan utama karena menimbulkan angka kesakitan, kecacatan, hingga kematian yang tinggi. Kondisi ini dikenal sebagai “silent killer” sebab banyak penderita yang tidak menyadari dirinya mengidap hipertensi hingga timbul komplikasi serius. Faktor-faktor risiko hipertensi terbagi menjadi yang tidak dapat diubah, seperti usia, jenis kelamin, dan genetik, serta yang bisa dimodifikasi, antara lain pola makan tinggi garam, obesitas, stres, merokok, dan gaya hidup tidak sehat. Oleh karena itu, strategi pengendalian perlu menekankan pada upaya promotif dan pencegahan, termasuk pemanfaatan bahan herbal seperti rebusan daun salam yang memiliki senyawa bioaktif dengan potensi menurunkan tekanan darah (6).

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat, terutama pada kelompok lanjut usia yang lebih rentan mengalami komplikasi degeneratif. WHO memperkirakan jumlah penderita hipertensi dapat mencapai 1,5 miliar orang pada tahun 2025, sehingga menuntut upaya serius dalam penanganan dan pencegahan. Hipertensi dikenal sebagai penyakit “silent killer” karena sering tidak bergejala, namun berujung pada kerusakan organ

vital bila tidak dikendalikan. Intervensi promotif seperti edukasi kesehatan, pemeriksaan tekanan darah secara rutin, serta penggunaan terapi non-farmakologis berupa rebusan daun salam dapat menjadi langkah sederhana namun efektif untuk mengontrol tekanan darah sekaligus mencegah komplikasi pada usia lanjut (7).

Tingginya prevalensi hipertensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan studi kausa terkait “Penerapan Rebusan Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana Penerapan Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Romangloe Kabupaten Gowa ?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk untuk menilai sejauh mana rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif terapi non-farmakologis dalam upaya pengendalian hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan komunitas dengan hipertensi.
- b. Mengidentifikasi diagnose keperawatan komunitas dengan hipertensi.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan komunitas dengan hipertensi.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan dengan hipertensi
- e. Mengevaluasi potensi rebusan daun salam sebagai terapi non-farmakologis.

Menilai peranan

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan terapi komplementer non-farmakologis menggunakan rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah, serta melatih kemampuan dalam mengintegrasikan teori dengan praktik penelitian di bidang keperawatan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan literatur tambahan dalam proses pembelajaran, khususnya mengenai intervensi herbal dalam

pengendalian hipertensi, sehingga dapat memperkaya materi ajar dan mendorong mahasiswa melakukan penelitian serupa di bidang kesehatan.

1.4.3 Bagi Pihak Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif intervensi komplementer yang bisa dijadikan bahan edukasi kepada pasien hipertensi, serta mendukung program promotif dan preventif dalam menekan angka kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas.